

# LAYANAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DI MASA AWAL PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS UNIVERSITAS GADJAH MADA

Kadek Aryana Dwi Putra<sup>1</sup>; Fauan Hidayatullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi D3 Perpustakaan Universitas Udayana

<sup>2</sup>Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin

\*Korespondensi: arianadwiputra@unud.ac.id

## ABSTRACT

This study aims to see how the UGM library responded at the beginning of the COVID-19 pandemic. This paper describes the state of the library at Gadjah Mada University since it was closed in early March 2020 until November 2020. In addition, this paper provides details on how libraries have adapted during the COVID-19 pandemic. The research method used is descriptive qualitative. Data were collected from web pages, blogs, social media and interviews. The results show that the Gadjah Mada University library has undergone a service transformation that implements the COVID-19 health protocol. Almost all library services are virtualized. Therefore, there are several challenges faced by librarians and users in carrying out virtual activities in the library.

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana respon perpustakaan UGM di awal pandemi COVID-19. Makalah ini menjelaskan keadaan perpustakaan di Universitas Gadjah Mada sejak ditutup pada awal Maret 2020 sampai November 2020. Selain itu, makalah ini memberikan rincian tentang bagaimana perpustakaan beradaptasi selama masa pandemi COVID-19. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari halaman web, blog, sosial media dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan perpustakaan Universitas Gadjah Mada telah mengalami transformasi layanan yang menerapkan protokol kesehatan COVID-19. Hampir semua layanan perpustakaan menjadi virtual. Oleh karena itu, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh pustakawan dan pengguna dalam melakukan aktivitas virtual di perpustakaan.

**Keywords:** Services; Libraries; The COVID-19 Pandemic

## 1. PENDAHULUAN

Wabah COVID-19 telah mengubah aktivitas sehari-hari dalam kehidupan manusia. Wabah yang ditandai sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (2020) pada 11 Maret 2020, memaksa pemerintah di seluruh dunia untuk memberlakukan *lockdown*. Pemerintah Indonesia di bawah Kementerian Kesehatan (2020) merespon pandemi COVID 19 dengan mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial skala besar di wilayah tertentu yang mana termasuk penerapan kebijakan bekerja dari rumah untuk semua sektor dengan beberapa pengecualian (transportasi, perbankan dan rumah sakit). Perpustakaan merupakan salah satu lembaga yang terdampak akibat pembatasan sosial. *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) sebagai lembaga internasional di bidang perpustakaan telah mengeluarkan pedoman layanan perpustakaan selama pandemi COVID-19. Pedoman IFLA mengacu pada standar protokol kesehatan WHO seperti mencuci tangan, menjaga jarak dan pembatasan kunjungan ke perpustakaan. Dengan adanya pembatasan akses fisik ke perpustakaan mengakibatkan platform *online* mulai dilirik sebagai alternatif layanan virtual (Tammara, 2020). Layanan virtual dapat membantu menjembatani kesenjangan informasi di masa pandemi COVID-19 (Chick et al., 2020). Ketersediaan perangkat teknologi dan sumber daya manusia sangat dibutuhkan. Praktik yang

paling tepat dilakukan oleh perpustakaan Indonesia selain penerapan protokol kesehatan yaitu program perpustakaan dialihkan menjadi *online* (Winata et al., 2020).

Penelitian Wang & Lund (2020) terkait layanan perpustakaan di masa pandemi melihat bagaimana perpustakaan berperan sebagai lembaga yang memberikan informasi tentang pandemi melalui *website* dan media sosial. Metode yang digunakan yaitu analisis konten dengan menganalisis pengumuman perpustakaan terkait dengan pandemi COVID-19 yang diposting selama periode 14 Maret - 12 April 2020. Hasilnya lebih dari 90% perpustakaan mengumumkan penutupan karena pandemi dan 98% perpustakaan mengindikasikan program-program ditunda. Lebih dari setengah perpustakaan memposting tentang COVID-19 dan praktik kebersihan umum. Banyak pengumuman yang berubah dalam hal konten dari 14 Maret hingga 12 April, menunjukkan sifat pandemi yang berkembang pesat. Studi ini menunjukkan bahwa perpustakaan dapat memainkan peran penting dalam memberikan informasi yang dapat diandalkan tentang pandemi seperti COVID-19. Penelitian terkait perpustakaan menghadapi *new normal* atau adaptasi baru dilakukan oleh Hasan (2020). Metode yang digunakan yaitu analisis kebijakan terkait Standar Operasional Prosedur (SOP) / Protokol bagi pengunjung perpustakaan yang dikumpulkan dari kebijakan IFLA, ALA, WHO dan UNESCO. Penelitian ini menghasilkan Standar Operasional Prosedur (SOP) / Protokol yang dapat dianggap sebagai Model SOP untuk memfungsikan dan membuka kembali perpustakaan di masa *new normal*.

Dari penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli menunjukan bagaimana peran perpustakaan dalam pencegahan COVID-19 di ruang publik. Penelitian ini mengambil studi kasus di perpustakaan Universitas Gadjah Mada (UGM). UGM menempati peringkat nomor satu di Indonesia berdasarkan penilaian dari lembaga pemeringkat 4 *International Colleges & Universities* (4ICU) tahun 2020. Sehingga menarik untuk meneliti bagaimana respon UGM sebagai kampus terbaik di Indonesia pada layanan perpustakaannya. Sebelum pandemi COVID-19, perpustakaan UGM menawarkan layanan tradisional secara fisik. Pengguna harus datang ke perpustakaan jika ingin membaca buku dan meminjamnya. Selain itu, acara di perpustakaan seperti seminar dan pelatihan literasi informasi diadakan secara *on-site*. Oleh karena itu, tujuan utama dari makalah ini adalah membahas adaptasi layanan perpustakaan yang dilakukan perpustakaan UGM selama pandemi COVID-19.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### *New Normal* Pandemi COVID-19

Wabah COVID-19 mengubah tatanan kehidupan manusia di berbagai bidang kehidupan seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Kehidupan baru dengan tatanan baru dikenal dengan istilah "*new normal*" atau "Adaptasi Kebiasaan Baru" merupakan sebuah istilah yang awalnya dipakai bidang ekonomi yang kemudian meluas pada bidang-bidang lainnya (Arifin, 2020). *New normal* merupakan suatu perilaku atau tindakan masyarakat dan semua institusi yang ada di wilayah tersebut untuk melakukan pola hidup atau pola kerja yang berbeda dengan sebelumnya (Kemkes.go.id, 2020). *New normal* diakibatkan oleh kejadian luar biasa yang menimpa kehidupan manusia sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan pada tatanan kehidupan manusia (Khoir, 2020). Menurut Moyo (2020) *new normal* merupakan situasi yang sebelumnya tidak biasa namun sekarang telah menjadi standar atau biasa. Dari beberapa definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa *new normal* sangat berkaitan dengan perubahan dari berbagai aspek kehidupan agar bisa beradaptasi dengan kondisi saat ini.

Istilah "*new normal*" kemudian diganti oleh pemerintah Indonesia menjadi "Adaptasi Kebiasaan Baru" dalam pidato presiden RI Joko Widodo di Istana Merdeka pada tanggal 15 Mei

2020. Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan atau keadaan yang terjadi saat ini. Menurut Rohadi *et al.* (2016) adaptasi memiliki dua arti yaitu penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), serta penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Sehingga adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan dan ada yang artinya “aktif” yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan. Tujuan dari adaptasi kebiasaan baru akibat pandemi COVID-19 yaitu agar masyarakat tetap produktif serta dalam keadaan aman selama pandemi COVID-19. Adaptasi kebiasaan baru mendorong masyarakat untuk merubah perilaku, kebiasaan dan gaya hidup.

#### **Penyesuaian Perpustakaan di Era COVID-19**

Adaptasi kebiasaan baru pada perpustakaan dilakukan agar perpustakaan dapat melakukan penyesuaian terhadap keadaan yang terjadi akibat penyebaran COVID-19. Hal ini mengakibatkan terjadinya pola hidup atau pola kerja yang berbeda dengan sebelumnya. Pada penelitian yang berjudul *Library Services during the COVID-19 Pandemic* (Walsh & Rana, 2020) dan *SOEs/Protocols for the Libraries in the New Normal* (Hasan, 2020) membahas perubahan dan adaptasi baru yang terjadi pada perpustakaan meliputi koleksi, layanan dan protokol kesehatan.

Menurunnya nilai penggunaan koleksi cetak akibat pandemi COVID-19 mengakibatkan tidak relevannya koleksi cetak, hal ini karena kekhawatiran penyebaran virus COVID-19 semakin meluas. Penggunaan koleksi digital menjadi alternatif untuk tetap dapat mengakses informasi tanpa harus melakukan kontak fisik dengan koleksi cetak yang berpotensi dapat menyebarkan virus COVID-19 (Cox, 2020; Walsh & Harjinder, 2020). Koleksi cetak kemungkinan besar risiko penularan melalui kontak dengan bahan pustaka yang terinfeksi, khususnya buku (Adayi *et al.*, 2020).

Sebelum pandemi COVID-19 perpustakaan lebih fokus memberikan layanan kepada pemustaka secara langsung. Saat *new normal* atau adaptasi kebiasaan baru berlangsung perpustakaan berupaya untuk menata ulang layanan perpustakaan agar tidak menjadi zona lalu lintas yang ramai dan mengakibatkan penyebaran penyakit. Tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan adalah bagaimana perpustakaan harus tetap memberikan layanan berkualitas tinggi kepada pemustaka selama masa pandemi (Cox, 2020).

Saat ini dunia sedang melewati masa yang sangat sulit karena pandemi COVID-19. Hal ini mengakibatkan terjadinya jarak sosial, penggunaan masker, sabun, pembersih, dll. Terjadinya penyebaran COVID-19 mulai mengarah pada penutupan gedung perpustakaan pada awal tahun 2020. Perpustakaan dan pustakawan sekarang mengurangi pelayanan secara langsung dan fokusnya pada layanan *online* dan konten *digital*. Pengambil keputusan perlu mempertimbangkan keselamatan staf, pengguna perpustakaan dan komunitas saat membuat perubahan pada jam layanan perpustakaan, program, atau kebijakan (Hasan, 2020). Terlepas dari semua pembatasan, perpustakaan telah mulai membuka layanan mereka dan menyediakan akses fisik ke banyak sumber daya pada masa adaptasi kebiasaan baru.

### **3. METODE**

Peneliti ini memakai desain penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menjawab rumusan permasalahan penelitian. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu studi kasus untuk membuktikan teori dapat diimplementasikan pada fenomena adaptasi perpustakaan di era pandemi COVID-19 menggunakan bukti empiris. Peneliti berusaha menganalisis dan

mengembangkan fenomena yang terjadi pada adaptasi perpustakaan di era pandemi COVID-19 berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data dikumpulkan menggunakan *literature* dan dokumenter dari halaman web, blog dan media sosial perpustakaan UGM. Wawancara dilakukan pada bulan November 2020 dengan melibatkan 20 pustakawan perpustakaan UGM. Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi tiga poin utama:

1. Bagaimana kebijakan yang diterapkan perpustakaan UGM di masa COVID-19?
2. Layanan apa yang diberikan selama masa masa COVID-19?
3. Tantangan apa yang dihadapi pustakawan dan pengguna layanan perpustakaan selama masa Covid-19?

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman (1994) yaitu bahwa aktivitas analisis data berlangsung terus menerus dan dilakukan secara interaktif hingga data mengalami kejernihan

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Kebijakan Perpustakaan UGM di masa COVID-19

Perpustakaan di lingkungan UGM terdiri dari 20 perpustakaan unit sesuai dengan jumlah fakultas. Pada masa adaptasi kebiasaan baru kebijakan *Work From Home* dijalankan sesuai Surat Edaran Rektor No.604/UNI.P/HKL/TR/2020 tanggal 14 Maret 2020 tentang kesiapsiagaan dan pencegahan penyebaran COVID-19 di lingkungan UGM. Selain itu pemerintah Indonesia juga mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19). Di dunia internasional sudah tersedia pedoman pembukaan kembali perpustakaan dalam masa adaptasi kebiasaan baru. Pedoman pembukaan kembali perpustakaan disusun oleh IFLA dan ALA (*American Library Association*) dengan menekankan kepada keselamatan bagi staf dan pemustaka seperti protokol kesehatan, mengorganisasikan kegiatan serta memiliki kerjasama dengan kantor kesehatan setempat (ALA, 2020; IFLA, 2020). Dalam menghadapi masa pandemi COVID-19, perpustakaan di lingkungan UGM menerapkan tiga fase menuju kenormalan baru sesuai dengan arahan pemerintah dan pimpinan universitas yang dimulai pada bulan maret 2020 seperti pada tabel 1.

**Tabel 1. Fase layanan perpustakaan UGM**

| Tanggal                      | Fase                                                                                               |
|------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 15 Maret 2020 - 15 Juni 2020 | Memberlakukan pelayanan secara <i>online</i>                                                       |
| 16 Juni 2020 – 31 juli 2020  | Perpustakaan dibuka namun dengan perjanjian khusus                                                 |
| Mulai 1 Agustus 2020         | Perpustakaan menerima pengunjung secara fisik dengan pembatasan dan pelaksanaan protokol kesehatan |

Sumber: Lib.ugm.ac.id

Pada fase pembukaan kembali, perpustakaan mulai mengubah regulasi dengan mempertimbangkan protokol kesehatan. Peraturan baru tersebut menentukan keamanan pustakawan dan pemustaka. Perubahan juga terjadi pada jam buka perpustakaan dengan menerapkan sistem shift, karena pemustaka masih terbatas. Pustakawan harus bekerja dalam shift dan tetap melakukan komunikasi dengan pemustaka. Ruang kantor perlu disesuaikan kembali

yang awalnya dengan konsep terbuka dapat digantikan menjadi ruang bersekat (Cox, 2020). Penyesuaian tersebut dilakukan untuk meminimalisir penyebaran COVID-19 yang lebih luas.

### Layanan Perpustakaan UGM Selama Covid 19

Pada bulan maret 2020 perpustakaan UGM ditutup sementara. Penutupan perpustakaan dilakukan untuk mencegah penyebaran COVID-19 di area publik (ALA, 2020; IFLA, 2020). Secara umum penyesuaian yang terjadi akibat pandemi COVID-19 terdiri dari 3 fase yang berlangsung dari bulan Maret 2020 sampai November 2020.

*Fase 1* berlangsung dari tanggal 15 Maret 2020 sampai 15 Juni 2020 dengan melakukan penutupan perpustakaan. Penutupan perpustakaan berdampak pada pemutusan akses fisik ke perpustakaan dan dialihkan menjadi akses *online*. IFLA (2020) menyarankan untuk memprioritaskan ulang sumber daya perpustakaan dari materi fisik ke *digital* serta *rehandle* koleksi cetak agar pemustaka tetap aman. Hal senada juga disampaikan pada penelitian Cox (2020) dan Walsh & Harjinder (2020) bahwa penggunaan koleksi *digital* menjadi alternatif untuk tetap dapat mengakses informasi tanpa harus melakukan kontak fisik dengan koleksi cetak yang berpotensi dapat menyebarkan COVID-19. Di berbagai negara dalam menghadapi pandemi COVID-19 seperti Perpustakaan Nasional Maroko di Rabat memberi akses gratis ke semua *ebook*-nya yang bertujuan untuk memberikan kesempatan membaca kepada semua orang di masa darurat (Mebtoul, 2020). Selain itu layanan baru dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Cornell di New York dengan memberikan pelatihan tentang literasi informasi untuk membantu mahasiswa melakukan penelitian *online* (Beduya, 2020). Sementara di UGM selama fase ini berjalan, mahasiswa diarahkan untuk mengakses *database* yang dilanggan oleh universitas dan fakultas. Sedangkan layanan dilakukan melalui kontak *Whatsapp* pada masing-masing perpustakaan fakultas.

*Fase 2* dimulai pada tanggal 16 Juni 2020 sampai 31 Juli 2020, perpustakaan UGM sudah bisa dikunjungi namun terbatas dan harus mendapatkan persetujuan. Kunjungan fisik hanya diberikan kepada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir. Hal tersebut untuk menekan jumlah kunjungan ke perpustakaan. Perpustakaan yang dibuka secara fisik harus membatasi jumlah kunjungan agar mudah untuk menjaga jarak sosial (IFLA, 2020). Pada fase ini, sosial media mulai dilirik sebagai alternatif layanan *online*. *Instagram* merupakan media sosial yang paling banyak digunakan dalam melayani pemustaka di. Penggunaan *Instagram* mengalami peningkatan dari yang awalnya hanya 7 (35%) perpustakaan fakultas yang aktif menggunakan media sosial *Instagram*, saat ini meningkat menjadi 12 (60%) perpustakaan. Hal tersebut karena *Instagram* bisa dikelola oleh banyak admin sehingga informasi akan cepat diproses. Akun *Instagram* perpustakaan UGM rutin melakukan *live Instagram* yang bertajuk “Perpustakaan Menyapa” di mana perpustakaan melakukan *live* dengan pustakawan dengan tujuan untuk memberikan informasi terkait bagaimana perpustakaan melayani di masa Pandemi COVID-19.

*Fase 3* dimulai pada tanggal 1 Agustus 2020. Di berbagai negara seperti perpustakaan umum di negara Jepang sudah mulai dibuka kembali pada bulan Juni 2020 dengan protokol kesehatan yang harus dipatuhi serta pengunjung diharuskan membuat reservasi dan dialokasikan slot dua jam untuk melakukan kunjungan di perpustakaan (Jiji, 2020). Hal yang serupa juga dilakukan oleh *German National Library* yang menerapkan peraturan untuk memesan kunjungan terlebih dahulu untuk mengelola jumlah orang yang datang ke perpustakaan pada satu waktu dalam masa pembukaan kembali perpustakaan. Sementara di China, *The National Library of China* melakukan latihan dengan staf perpustakaan untuk menguji rencana pembukaan kembali

perpustakaan yang akan dibuka pada bulan Mei 2020 (IFLA, 2020). Pada fase ini perpustakaan UGM mulai diperbolehkan membuka layanan secara *offline* dengan protokol kesehatan. Dalam upaya pencegahan penularan virus, perpustakaan membentuk tim khusus yang membantu dalam penyusunan protokol dan penanganan terhadap penyebaran COVID-19.



Gambar 1. Fasilitas Protokol Kesehatan  
Sumber: Dokumentasi (2020)

Pembukaan kembali sudah mulai dilakukan perpustakaan UGM namun hanya 17 dari 20 perpustakaan yang membuka layanan secara fisik untuk mahasiswa. Selain itu, jam tutup perpustakaan dilakukan lebih awal dan perpustakaan memberlakukan *shift* untuk pustakawan dengan pembagian 1 minggu *Work from Home* dan 1 minggu *Work From Office*. Pembukaan kembali perpustakaan mengakibatkan semakin ketat protokol yang harus dijalankan. Berdasarkan pedoman dari IFLA (2020) perlu adanya *Handling materials* yang harus diterapkan untuk meminimalkan risiko infeksi melalui kontak dengan bahan yang membawa *coronavirus*. Seperti memberlakukan masa tunggu (karantina) sebelum menangani buku yang dikembalikan dengan masa karantina 24 jam untuk kertas dan 72 jam untuk plastik. Untuk bahan dengan sampul plastik, seperti DVD pembersihan bisa dengan tisu alkohol dan segera dikembalikan ke sirkulasi. Selain itu, pembersihan dan desinfeksi permukaan yang dipakai untuk meletakkan buku seperti ruangan dan *box* dilakukan secara rutin minimal satu kali dalam sehari (Peet, 2020). Perpustakaan UGM menerapkan karantina buku selama 2-3 hari di ruangan khusus atau di *box* serta melakukan penyemprotan di permukaan buku yang sudah dilapisi cover plastik. Selain berfokus pada koleksi yang berpotensi menyebarkan virus, Perpustakaan juga harus mendesain ulang perpustakaan sesuai ketentuan protokol kesehatan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Winata *et al.* (2020) menyebutkan perpustakaan di Indonesia sudah mulai mendesain ulang *furniture* seperti tata letak kursi dalam rangka untuk menjaga jarak aman pengunjung perpustakaan. Hal yang sama juga dilakukan perpustakaan UGM yang menata kursi dan meja dengan jarak antar pengunjung yaitu 1 meter. Berdasarkan ketentuan organisasi kesehatan dunia, jarak fisik yang disarankan yaitu minimal 1 meter (WHO, 2019).

Terjadi adaptasi dari segala aspek perpustakaan UGM yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Mahasiswa lebih cenderung diarahkan untuk mengakses dan memanfaatkan koleksi *digital* serta perpustakaan harus selalu memperhatikan keselamatan pengguna perpustakaan dengan menyiapkan protokol kesehatan. Hal ini menjadi momentum untuk mempercepat perubahan dari yang dibayangkan sebelumnya.

### Tantangan yang dihadapi pustakawan selama masa COVID-19

### *Kestabilan jaringan internet*

Di masa pandemi COVID-19, perpustakaan lebih menekankan aktivitas *online* mereka. Hal ini karena setengah pekerjaan mereka harus dilakukan di rumah (*work from home*). Survei pustakawan di Indonesia mengungkapkan bahwa masalah yang paling banyak terjadi dalam aktivitas *online* adalah jaringan internet (Winata et al., 2020). Selama *Work from home* pustakawan UGM mengandalkan jaringan data ponsel yang menghabiskan banyak data internet sehingga mengakibatkan pemborosan uang.

### *Keterbatasan kemampuan pustakawan melayani secara online*

Pengelolaan perpustakaan di masa pandemi COVID-19 mendorong pustakawan untuk melayani pemustaka secara *online* seperti pengurusan administrasi, peminjaman dan pengembalian buku. Sebelumnya pustakawan disibukan dengan layanan tradisional secara fisik. Sehingga ketika pembatasan sosial diberlakukan maka pustakawan tidak bisa beradaptasi dengan cepat untuk merubah layanan *offline* ke layanan *online*. Pemanfaatan media sosial sebagai layanan *online* perpustakaan UGM masih kurang. Dari 20 perpustakaan fakultas hanya 12 (60%) yang aktif menggunakan media sosial. Media sosial yang paling banyak digunakan yaitu *Instagram* dan *Facebook*. Alasan perpustakaan lainnya yang tidak menggunakan media sosial karena sumber daya manusia yang belum memadai untuk mengelolanya.

### *Mengelola anggaran selama pandemi COVID-19*

Para pemangku kepentingan perpustakaan merasakan tantangan dalam mengelola anggaran selama pandemi COVID-19. Mereka perlu mengelola anggaran untuk menangani layanan perpustakaan selama pandemi dan menunda agenda yang berpotensi menyebarkan COVID-19. Sebelum dibuka kembali, perpustakaan diharuskan menjalankan standar kesehatan dengan mempromosikan protokol kesehatan serta pembatasan sosial (IFLA, 2020). Perpustakaan UGM melakukan pengalihan sebagian besar anggarannya untuk protokol kesehatan seperti menyediakan tempat cuci tangan, *hand sanitizer*, mengubah *furniture* dan sterilisasi koleksi cetak. Selain itu anggaran untuk pengadaan koleksi cetak mulai dialihkan menjadi koleksi *digital*.

## 5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukan bagaimana perpustakaan UGM merespon pandemi COVID-19 dengan berbagai perubahan layanan yang dilakukan. Terjadi perubahan layanan secara *online* melalui media sosial yang awalnya dilakukan secara langsung atau tradisional. Selama masa adaptasi, perpustakaan UGM mengalami tiga fase dari penutupan layanan, penemuan layanan *online* hingga pembukaan kembali perpustakaan dengan protokol kesehatan yang ketat. *Instagram* menjadi media sosial yang paling banyak digunakan untuk melayani pemustaka selama penutupan perpustakaan. Terjadi peningkatan penggunaan *Instagram* sebanyak 25% dari sebelum mewabahnya COVID-19. Namun, masih banyak kendala yang dihadapi pustakawan di perpustakaan UGM untuk menjalankan layanan *online*. Hal tersebut karena pustakawan lebih terbiasa melakukan layanan secara tradisional. Sehingga perpustakaan dan pemangku kebijakan memiliki tantangan untuk bisa meningkatkan kemampuan pustakawan dalam melayani di masa pandemi COVID-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adayi, I., Idoko, R., Odeh, A., & Onah, J. (2020). Creative adaptation strategies for effective library services in nigeria: A response to mitigate COVID-19 pandemic. *Journal of Management and Technology*, 16(2), 2–10.
- ALA. (2020). *Guidelines for reopening libraries during the COVID-19 pandemic*.

- <http://www.ala.org/advocacy/intfreedom/reopeningguidelines>
- Arifin. (2020). Penataan pendidikan tinggi pada era adaptasi kebiasaan baru. *Sintesa STIE Sebelas April Sumedang*, 10(1), 51–58.
- Beduya, J. (2020). *Library boosts digital resources for teaching, learning*.  
<https://news.cornell.edu/stories/2020/04/library-boosts-digital-resources-teaching-learning>
- Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using technology to maintain the education of residents during the COVID-19 pandemic. *Journal of Surgical Education*, 77(4), 729–732. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.03.018>
- Cox, C. (2020). *Academic libraries will change in significant ways as a result of the pandemic*. Inside Higher Ed.  
<https://www.insidehighered.com/views/2020/06/05/academic-libraries-will-change-significant-ways-result-pandemic-opinion>
- Hasan, N. (2020). SOPs/protocols for the libraries in the new normal. *Asian Chapter Newsletters*, 16(1), 12–15.
- IFLA. (2020). *COVID-19 and the Global Library Field*. <https://www.ifla.org/covid-19-and-libraries>
- Jiji. (2020). *Reopening libraries and cinemas, Tokyo adapts to new normal*.  
<https://www.japantimes.co.jp/news/2020/06/02/national/tokyo-adapting-to-new-normal/>
- Kemkes.go.id. (2020). *Menuju adaptasi kebiasaan baru*.  
<http://promkes.kemkes.go.id/menuju-adaptasi-kebiasaan-baru>
- Kemkes. (2020). *Status wabah Corona di Indonesia ditetapkan sebagai bencana nasional*.  
<https://www.kemkes.go.id/article/view/20031500002/status-wabah-corona-di-indonesia-ditetapkan-sebagai-bencana-nasional.html>
- Khoir, S. (2020). Layanan perpustakaan dalam new normal: Seberapa normal? In *Transformasi Perpustakaan di Masa Pandemi* (pp. 1–9). Universitas Syiah Kuala.
- Mebtoul, T. (2020). *COVID-19: Morocco's National Library Offers Free e-Books*. Morocco World News.  
<https://www.morocoworldnews.com/2020/04/298874/covid-19-moreccos-national-library-offers-free-e-books/>
- Moyo, N. (2020). COVID-19 and the future of practicum in teacher education in Zimbabwe: Rethinking the ‘ new normal ’ in quality assurance for teacher certification. *Journal of Education for Teaching*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1802702>
- Peet, L. (2020). *IMLS, CDC: On staff safety, handling paper in COVID-19 Pandemic*.  
<https://www.libraryjournal.com/?detailStory=imls-cdc-on-staff-safety-handling-paper-in-covid-19-pandemic>
- Rohadi, T., Haryono, A. T., & Paramita, P. D. (2016). Pengaruh kemampuan adaptasi dengan lingkungan, perilaku masyarakat dan stres kerja terhadap produktivitas yang berdampak pada kinerja pemetik teh. *Journal of Management*, 2(2), 1–57.
- Soemardjan, S. (1991). *Perubahan sosial*. Universitas Gadjah Mada.
- Tammaro, A. M. (2020). COVID 19 and Libraries in Italy. *International Information and Library Review*, 52(3), 1–5. <https://doi.org/10.1080/10572317.2020.1785172>
- Walsh, B., & Harjinder, R. (2020). Continuity of academic library services during the pandemic: The university of Toronto libraries' response. *Journal of Scholarly Publishing*, 51(4), 237–245.
- Wang, T., & Lund, B. (2020). Announcement information provided by United States' public libraries during the 2020 COVID-19 pandemic. *Public Library Quarterly*, 39(4), 283–294.  
<https://doi.org/10.1080/01616846.2020.1764325>
- WHO. (2019). *Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public*.  
<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>
- WHO. (2020). *A guide to WHO's guidance on COVID-19*.  
<https://www.who.int/news-room/feature-stories/detail/a-guide-to-who-s-guidance>
- Winata, A. P., Fadelina, R., & Basuki-Sulistyo. (2020). New normal and library services in Indonesia: a case study of university libraries. *Digital Library Perspectives*.  
<https://doi.org/10.1108/DLP-07-2020-0059>

